

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan aktivitas kreatif dari sebuah karya seni (Rene dan Austin, 2016: 4). Menurut Rokhmansyah (2014: 2) sastra dijadikan nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat yang menghasilkan budaya, dan menurut Emzir (2015: 5) sastra berasal dari bahasa Jawa kuno yang memiliki arti tulisan, sedangkan dalam bahasa sanskerta “sastra” berarti kehidupan, kenikmatan emosional, dan cendekiawan. Untuk memiliki kedudukan karya sastra haruslah mempunyai kecocokan yang utuh atas semua unsurnya.

Novel membahas permasalahan peristiwa yang dialami oleh manusia, berupa gambaran mengenai kehidupan dalam berbagai relasi antara manusia dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini memberi arahan bahwa novel lahir untuk menghidangkan wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada para pembaca.

Kehidupan yang dideskripsikan oleh pengarang dalam karya sastra berupa novel merupakan kehidupan yang dialami pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup, Andrea Hirata menyajikan kenangan yang pernah dialaminya menjadi cerita yang menarik yang dibalut dengan sejumlah metafora serta deskripsi yang kuat, sehingga dramatis dan bersifat film ketika memotret budaya yang terdapat dalam cerita. Kehidupan dalam sebuah karya sastra merupakan kehidupan yang telah dibumbui dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya. (Pradopo, 1997: 36). Novel dengan manusia memiliki relasi erat, sebab novel sebagai karya sastra merupakan salah satu buah pikir manusia yang didasarkan pada pengamatan serta pengalaman pribadi pengarang tentang kehidupan manusia.

Menurut Wellek dan Warren (1993) menjelaskan bahwa kepribadian pengarang memiliki kebebasan diizinkan untuk mencampurkan antara kenyataan dengan khayalan dalam pemeran tokoh-tokohnya. Secara sadar pengarang mampu mengelola ketika imajinasi-imajinasinya masuk dalam alam

bawah sadar yang sudah mendapatkan berbagai perkembangan dalam cerita naratif, yang disorot adalah penciptaan tokoh dan cerita.

Laskar Pelangi merupakan sebuah novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat Belitung, unsur - unsur yang terkandung dalam tersebut menceritakan usaha, kerja keras, dan semangat berjuang pahlawan problematik di dunia yang terdegradasi dan novel ini juga merupakan sebuah cermin realita dalam dunia pendidikan di aiandonesia. Peristiwa yang dikisahkan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea hirata ini yaitu tentang perjuangan dalam menempuh pendidikan karena faktor kemiskinan. Kesulitan dalam hal Pendidikan di Pulau terkaya di Indonesia yaitu bangka Belitung. Perjuangan usaha mereka sungguh keras untuk menempuh Pendidikan di tengahnya kemiskinan yang ada dalam masyarakat Belitung. Hal tersebut membuktikan bahwa karya sastra merupakan cermin dari masyarakat pada saat karya sastra tersebut diciptakan.

Karya sastra memiliki banyak manfaat terutama dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik, karena melalui karya sastra bisa memberikan pelajaran bagi penikmatnya, bisa pula dijadikan saran untuk mengkritik dan melalui sastra tanpa disadari bisa memberi kesadaran serta arti penting tentang kebenaran-kebenaran hidup. Hal tersebut membuktikan bahwa karya sastra merupakan cermin dari masyarakat pada karya sastra tersebut diciptakan.

Pembelajaran sastra, khususnya mengenai apresiasi sastra dipermasalahkan pengamat pendidikan dan sastrawan karena dirasakan tidak memenuhi harapan (Suhariato, Dalam Dadan, 1998). Berdasarkan peristiwa yang sekarang banyak terjadi dalam masyarakat, bahwasanya sekarang para siswa kurang mengakrabi dan mengapresiasi karya sastra. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi: *pertama*, terbatasnya waktu pengajaran sastra. Meskipun sastra dapat diajarkan secara tersendiri, namun kenyataannya pengajaran sastra menjadi satu dengan pelajaran bahasa Indonesia secara umum, sehingga waktu belajarnya menjadi terbatas. Contohnya ketika pengajaran tentang materi puisi. Pengajaran tentang materi novel, pengajaran sastra seperti novel meliputi teori, sejarah, jenis-jenis novel dan praktik tentunya, baik praktik menganalisis ataupun menceritakan secara langsung isi novel. Jika waktu yang diberikan dalam satu kali pertemuan

pelajaran adalah 35-45 menit, maka tidak akan dapat terselesaikan semua materi serta praktik yang ingin dilakukan, belum halnya dengan materi yang lain. Hal tersebut tentu menjadi salah satu faktor sulitnya siswa menangkap pelajaran, termasuk pelajaran sastra. *Kedua*, keberadaan bacaan populer menggeser bacaan sastra itu sendiri. Bacaan populer yang dianggap ringan dan menyenangkan, lebih dipilih siswa dibandingkan bacaan sastra yang abstrak dan berat. *Ketiga*, dampak negatif dari kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi kepribadian serta pola berpikir dan tingkah laku anak, termasuk cara mereka belajar. Dengan terlalu banyak menggunakan teknologi, siswa dapat menjadi malas dan menyukai hal-hal yang praktis atau instan. Hal ini menjadikan siswa tidak mau belajar tentang hal-hal yang rumit termasuk tentang sejarah, dan siswa akan terbiasa untuk tidak berpikir kreatif. Sedangkan, dalam pelajaran sastra banyak meliputi tentang sejarah dan penerapan praktik yang mengandalkan kreatifitas. Keempat, kurangnya kemampuan guru mencari metode yang tepat dalam mengajar sastra. Guru memang selalu menjadi tokoh utama dalam dunia pendidikan dan bertanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar, namun kenyataannya banyak guru yang hanya menjadikan mengajar sebagai formalitas semata. Seperti adanya guru yang hanya suka memberi tugas pada siswa tanpa adanya interaksi lain. Adapula guru yang hanya memberikan catatan semata, hafalan, dan lain sebagainya. Perilaku guru yang seperti inilah yang menjadikan siswa bosan dan tidak menyukai kegiatan belajar di kelas. Pernyataan tersebut dikutip dari penelitian Eti Kurniat pada penelitiannya tahun 2014.

Berdasarkan peristiwa yang sekarang banyak terjadi dalam masyarakat, bahwasanya sekarang tidak sedikit siswa yang melawan gurunya, seperti halnya di lingkungan pendidikan, bahwasanya sekarang ini minim sekali etika di dunia pendidikan, seperti halnya berita yang beredar pada tahun 2019 di Sulawesi Selatan. Kejadian yang dialami oleh petugas *cleaning service* yang dikeroyok siswa, petugas *cleaning service* tersebut bernama Faisal peristiwa bermula saat Faisal sedang memungut sampah di luar kelas, kemudian para siswa mengejeknya dengan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang siswa kepada orang yang lebih tua. “pegawai anjing, pegawai najis” itulah yang diucapkan kepada Faisal si *cleaning servis* itu. Dikarenakan si Faisal tersebut merasa

tersinggung dengan perkataan siswa tersebut, lantas Faisal menampar si siswa, kemudian siswa tersebut mengadu kepada ayahnya. Orang tua siswa mendatangi Faisal di sekolah. Sang ayah tersebut memerintahkan si anak beserta tiga teman sekolahnya untuk memukul korban. Terjadilah pengeroyokan kepada Faisal menggunakan sapu ijuk bergagang besi, hingga faisal mengalami luka robek di bagian kepala sebelah kiri. orang tua siswa pun turut memukul korban.

Peristiwa yang terjadi lainnya juga dialami oleh siswa di NTT (Nusa Tenggara Timur). Dalam kasus itu siswa mengalami kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadapnya, dua pelajar di kabupaten Rote, NTT ditampar dan ditendang oleh gurunya sendiri. Peristiwa tersebut berhasil terekam kamera dan menjadi viral setelah beredar di sosial media. Video tersebut di *share* di grup facebook informasi terkini Indonesia oleh akun T dan T. Dalam video yang beredar tersebut terlihat jelas bahwa guru menampar kedua siswanya, kemudian menendang kedua kaki sang murid dan terus memarahi korban serta menamparnya berulang kali. Dalam video tersebut terlihat salah satu siswa sangat kesakitan ia menempelkan telapak tangannya di pipi dan siswa lainnya hanya diam melihat kedua temannya ditampar dan ditendang oleh gurunya.

Berikutnya peristiwa yang sekarang banyak terjadi dalam masyarakat, bahwasanya sekarang tidak sedikit siswa yang tidak menghormati gurunya, seperti halnya yang terjadi menimpa seorang guru di Ngawi. Dalam peristiwa itu menggambarkan sekali ketidaksopanan siswa terhadap gurunya, terlihat dalam video yang sempat viral di sosial media instargram di unggah oleh akun Instagram @lambe_turah dalam video terdapat dua siswa yang berseragam biru main kuda-kudaan menggunakan bangku panjang. Mereka asik bermain kuda-kudaan tak mempedulikan gurunya yang sedang menjelaskan materi pelajaran justru mereka makin asik menggerakkan kursi tersebut, salah satu siswa lain datang dan duduk di belakang temannya. Mereka kemudian menyeret kursi hingga menimbulkan kebisingan. Dalam detik durasi video terlihat si guru merasa geram dan menyuruh ketiga siswa bandel tersebut untuk kembali tertib dalam pembelajaran. Namun yang sudah diupayakan guru tersebut tidak membuahkan hasil, mereka samasekali tidak menghiraukan perintah gurunya dan masih tetap asik bermain. Peristiwa

tersebut disebutkan oleh pemilik akun yang mengunggah video tersebut bahwa hal tersebut terjadi di salah satu SMK Ngawi, Jawa Timur.

Uraian beberapa peristiwa yang dijelaskan di atas adalah beberapa kasus yang terjadi dalam lingkup pendidikan di Indonesia. Tercatat dalam data KPAI terdapat 445 kasus dalam dunia pendidikan sepanjang tahun 2018 dan 51% lainnya merupakan perlakuan kekerasan baik dalam bentuk fisik, seksual dan verbal (Nasuha, 2019) kutipan peristiwa-peristiwa tersebut bersumber dari *okezone.com*

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas sangat berbanding terbalik dengan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang dikisahkan pengarang dalam novel tersebut merupakan peristiwa nyata yang dialaminya. Novel tersebut menceritakan sebuah perjuangan serta kegigihan dari sepuluh anak Melayu Belitung, ketiga tokoh tersebut ialah Lintang, Mahar, Ikal, Kucai, Trapani, A Kiong, Sahara, Syahdan, Harun, dan Samson. Yang kemudian diberi panggilan anak-anak laskar Pelangi oleh salah satu guru mereka yaitu Ibu N.A. Muslimah Hafsari Hamid yang biasa dipanggil dengan sebutan bu Mus. Mereka menaruh harapan dan cita-cita besar dari sekolah yang hampir roboh itu. Mereka sangat menghargai seorang guru, akhlak mereka terbentuk baik oleh akidah-akidah keagamaan yang di tanamkan dalam sekolah tersebut bukan hanya belajar teori tapi mempraktikannya sehingga tertanam keimanan dalam hati.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kurangnya minat peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra berupa novel, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai tentang apresiasi karya sastra berupa novel. Novel yang digunakan peneliti untuk dikaji yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata untuk mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik melalui pendekatan struktural, hasil analisis yang diperoleh kemudian di manfaatkan dalam pembuatan bahan ajar berupa modul. Peneliti memilih novel untuk objek kajian karena kurangnya minat siswa terhadap apresiasi sastra padahal dengan bersastra banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh, khususnya bagi tenaga pendidik. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata banyak memiliki pesan-pesan yang dapat dijadikan sarana guna mendidik peserta didik. Karena poin penting keberhasilan pembelajaran yaitu dengan mendidiknya sesuai norma-norma yang

ada, setidaknya peserta didik bisa tertib dan melaksanakan aktifitas belajar sebaik mungkin. Selain dari isi novel yang begitu banyak memberikan pembelajaran kehidupan, novel ini merupakan salah satu karya dari novelis terkemuka di Indonesia yaitu Andrea Hirata yang karya-karyanya banyak diminati dan tidak diragukan oleh para pembacanya terutama oleh pecinta karya fiksi prosa berupa novel.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dikaji dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dikaji melalui pendekatan struktural, karya sastra termasuk susunan dari beberapa unsur yang bersistem atau terstruktur dan dari unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, oleh karena itu pendekatan struktural di rasa sesuai dengan unsur yang dianalisis yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hasil analisis ini data yang didapat berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel untuk memberikan pengaruh terhadap para pembaca khususnya, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengajarkan tentang sebuah etika seorang murid kepada gurunya, dimana hal ini yang sekarang banyak terjadi di lingkungan pendidikan khususnya para pelajar, mengenai terkikisnya etika seorang pelajar terhadap gurunya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah karena dari hasil analisis penelitian ini menghasilkan sebuah produk bahan ajar berupa modul yang berjudul “Modul Bahasa Indonesia (Bersastra Melalui Teks Narasi)” dengan KD 3.3 (Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi yang dibaca dan didengar) dan 4.3 (Menceritakan kembali isi teks narasi yang dibaca dan didengar) Untuk kelas VII SMP/MTs sederajat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dikaji melalui pendekatan struktural?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terhadap pemanfaatan bahan ajar teks narasi?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dikaji melalui pendekatan struktural
2. Pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terhadap pemanfaatan bahan ajar teks narasi.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan dalam penerapan teori sastra serta pendekatan-pendekatan karya sastra yang salah satunya diterapkan penulis dalam penelitian ini terfokus pada pendekatan struktural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Harapannya dalam penelitian yang akan diteliti, mampu memberi gambaran terhadap guru bahasa maupun sastra Indonesia bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata baik ataupun layak guna sebagai materi atau bahan pembelajaran dengan menyesuaikan pada kurikulum yang berlaku.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memahami dan menganalisis novel dalam usaha memberi peningkatan daya apresiasi siswa terhadap sebuah novel, terutama apresiasi mengenai novel dengan menggunakan pendekatan yang seperti penulis gunakan, ialah pendekatan sosiologi sastra.

c. Bagi Peneliti Lain di Bidang Sastra

Harapannya dalam hasil penelitian ini bisa menjadi referensi guna melakukan penelitian lebih lanjut.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini, sebagai bahan kajian akademik dan bekal pengetahuan di lapangan.